

BAB V. KARAKTERISTIK ESTETIKA SENI RUPA KONTEMPORER PADA GALERI DI INDONESIA DALAM TEGANGAN NILAI EKONOMI PRAKTIS DAN NILAI ESTETIK MURNI

Mujiyono¹, Eko Haryanto², Arif Fiyanto³

¹Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

^{2,3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Negeri
Semarang

mujiyonosenirupa@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Keragaman bentuk karya seni rupa kontemporer akan direspon dan diseleksi galeri dengan pertimbangan nilai ekonomi (pasar) dan nilai estetika murni sebagai upaya mempertahankan eksistensinya dalam perkembangan seni rupa Indonesia. Penelitian bertujuan mengidentifikasi parameter nilai estetika yang digunakan dalam mengoleksi dan memamerkan karya seni rupa kontemporer. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus melalui kajian kritik seni, formalistik dan dekonstruksivisme. Subjek penelitian adalah karya seni rupa kontemporer ciptaan seniman profesional dan *emerging* yang dipamerkan dalam rentang tahun 2012-2022. Sasaran penelitian ini adalah pilihan nilai estetika karya seni rupa kontemporer dalam tegangan antara nilai ekonomis dan nilai estetika murni pada sebuah galeri. *Setting* penelitian di Semarang dan Yogyakarta. Sumber data berupa karya seni, seniman, apresiator, pemilik galeri kurator dan kritikus. Pemilik dan kurator mengisi kuesioner dilanjutkan wawancara, dokumentasi dan observasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari hubungan konseptual pada setiap pilihan parameter nilai estetika yang dipilih galeri hingga teridentifikasi karakteristik estetika seni rupa kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan preferensi estetika ber *subject matter*

realitas kekinian, keunikan melekat pada pengolahan form yang kompleks dan rumit, ketrampilan teknis, eksplorasi idiom lokal dalam kekinian. Semarang *Gallery* lebih menyajikan karya berdimensi keunikan diluar mainstream estetika. Sangkring *Art Space* dan Kiniko lebih menampilkan keindahan visualisasi daripada kekritisn kepakeman. Modus *art*itik karya di Semarang *Gallery* lebih inovatif dibandingkan di Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* yang banyak pengulangan.

Kata kunci: seni rupa kontemporer, galeri seni rupa, nilai estetika, nilai ekonomi, pasar

PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer dalam konteks masa kini banyak mengeksplorasi ide, material, corak, *subject matter*, teknik dan lain sebagainya secara bebas. Nafas gerakan kontemporer mengusung pembebasan dan penghargaan pada pluralisme. Berbagai macam galeri merespon, menseleksi, memamerkan keragaman seni rupa kontemporer baik dari karya seniman *emerging* dan profesional kontemporer Indonesia setelah berdasarkan pertimbangan ekonomis dan estetik. Galeri seni rupa swasta sangat membutuhkan dukungan finansial ekonomi dalam mempertahankan eksistensinya. Galeri menjual karya ke pasar (kolektor, pecinta seni, *art dealer*, dan rumah lelang). Pasar mengejar keuntungan terkadang tanpa acuan nilai parameter estetika yang jelas. Karya telah menjadi komoditas. Bahkan pelaku pasar menciptakan wacana demi melambungkan harga karya (Susanto, 2021). Galeri terkadang berburu karya demi pasar wacana meskipun bukan karya yang kuat secara gagasan, konsep, dan tema akan tetapi tetap menampilkan keindahan retinal (Wisetrotomo, 2015).

Di sisi lain, galeri merupakan sebuah institusi yang diharapkan oleh masyarakat menjadi penyangga nilai estetika murni karya seni rupa kontemporer. Galeri dituntut berkontribusi pemikiran dan pengetahuan estetika kekinian (Irvin, & Dodd, 2017). Galeri juga harus berani memamerkan karya seni rupa

kontemporer yang radikal (neo-avant garde) sebagai *branding* meskipun tidak bernilai investasi dalam jangka pendek. Estetik murni dalam seni rupa kontemporer ingin meruntuhkan kriteria cantik, indah, dan menawan yang melekat pada seni *modern* dan menawarkan keindahan intelektual dengan mengkorosi tatanan simbol (Binkley, 197).

Dalam perspektif demikian, eksistensi galeri dilakukan dengan menyeimbangkan pilihan karya yang laku di pasar sekaligus bernilai estetik kebaruan. Keindahan seni rupa kontemporer yang beragam menjadikan setiap galeri memiliki pilihan parameter nilai estetis yang berbeda. Di sisi sisi, parameter memprioritaskan ide kognitif pencerahan dengan mengesampingkan eksekusinya. "*The idea or concept is the most important aspect of the work,*" such that "*the execution is a perfunctory affair*" (LeWitt, 1967). Ide kognitif dengan simbolisasi tertentu tanpa bingkai konteks terkadang sulit diapresiasi karena tidak menampilkan keindahan retinal (Atkinson, 2012, LeWitt, 1967). Simbol seni rupa kontemporer selalu mengkorosi sistem semiotika yang telah mapan dalam logosentrisme. Ungkapan dalam bentuk *pastiche, schizophrenik, parodi, kitsch, camp* (Piliang, 2003). Namun di sisi lain, seni rupa kontemporer masih bersumber estetika *modern* seperti: formalisme, ekspresionime, realisme dan *craftmanship* (Lindauer MS, Long DA, 1986) (Winston, 1995). Parameter bobot karya terletak pada properti intrinsik yang indah secara sensori mata karena aspek fungsionalnya memperindah ruangan. Atas dasar hal tersebut, penelitian ini ingin mengutip preferensi atau pilihan kriteria estetika yang digunakan pada pada Semarang *Gallery*, Kiniko *Art Gallery* dan Sangkring *Art Space* dalam menseleksi kualitas bobot keindahan karya seni rupa kontemporer dalam tegangan antara nilai ekonomis dan nilai estetik murni. Pilihan antara kekuatan ide dan pilihan keindahan visual sangat memiliki fleksibilitas dalam keberlangsungan sebuah galeri. Sebuah karya seni rupa kontemporer memungkinkan untuk diukur karena kualitas ide atau gagasan ungkapan, komposisi, daya kejut, tema, simbolisasi, kontekstual, ekspresi, penyajian dan lain sebagainya.

METODE

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *instrumental case study* melalui analisis kritisisme estetik dan dekonstruksivisme (Yin, 2012). Galeri dan Karya seni rupa selain unik juga digunakan untuk pembuktian pilihan nilai estetik dan karakteristik estetika seni rupa kontemporer. Metode analisis menggunakan kritisisme estetik dan dekonstruksivisme agar bersesuaian dengan hakikat karya kontemporer (Rohidi, 2011). Karya seni rupa tidak dibaca sebagai struktur yang otonom tetapi struktur yang kontekstual. Subjek penelitian adalah karya seni rupa yang dipamerkan dan dikoleksi pada *Semarang Gallery*, *Kiniko Art Gallery* dan *Sangkring Art Space* dalam rentang tahun 2012-2022. Rentang waktu dan Pilihan Galeri dianggap merepresntasikan asal galeri, kuantitas pameran, eksistensinya sehingga didapatkan varian simbol, keunikan dan konteks. Sasaran penelitian ini adalah preferensi estetika kontemporer dalam pengevaluasian materi pameran dan karakteristiknya.

Kuesioner dilakukan dengan meminta pemilik galeri dan kurator memilih nilai estetik yang digunakan dalam menseleksi materi pameran. Untuk mendukung pernyataan tersebut, maka dilanjutkan wawancara secara mendalam. Dilanjutkan wawancara terhadap (seniman), kolektor, dan apresiator atau kritikus untuk mengetahui estetika secara lebih mendalam terhadap estetika kontemporer. Dokumenter merupakan teknik paling utama dalam mengumpulkan foto karya seni rupa dari katalog, *web* galeri, galeri, studio seniman atau rumah kolektor melalui *purposive sampling* agar relevan dengan tujuan. Jumlah karya dari setiap galeri melalui *proportional sampling*. Observasi untuk mengetahui wujud karya baik dari pengamatan langsung maupun dari katalog. Pengamatan lebih difokuskan pada *subject matter*, *form* (simbol), dan *content* dan proses penciptaan karya seni rupa kontemporer (sket, pengolahan ide, dan berkarya serta suasana pameran).

Teknik keabsahan data melalui intersubjektivitas penilaian tokoh yang berkompeten baik dari sisi profesional dan akademik serta pasar (pemiliki galeri, tim kurasi, kritikus, seniman dan kolektor). Secara keseluruhan tahapan analisis data dilakukan

dengan prinsip reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan (Rohidi, 2011: 234). Reduksi data adalah memilah seni rupa kontemporer berdasarkan tema, material, corak dan gaya. Penyajian data adalah mengelompokkan pilihan parameter nilai estetis berdasarkan kelompok karya yang sesuai. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan terutama kecenderungan pilihan estetika yang digunakan oleh galeri sekaligus pemahaman karakteristik estetika seni rupa kontemporer. Teknik analisis ini menggunakan bantuan proposisi teoretik nilai estetis dan estetika kontemporer. Metode evaluasi bobot karya menggunakan bantuan kritik seni baik dengan teori estetis *modern*, *postmodern* (dekonstruksivisme).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. **Gambaran Umum Penyelenggaraan Pameran di Semarang Gallery, Sangkring Art Space dan Kiniko Art dalam Rentang 2017 sd 2022**

Pada awal berdiri, Semarang Gallery bernama Galeri Semarang (Galsem). Galeri Semarang berdiri pada 2001 dan berada di Jl. Dr Cipto, Semarang. Pada tahun 2008, Galeri Semarang berpindah ke kawasan kota lama dan menempati gedung peninggalan masa kolonial Belanda yang telah direnovasi pada tahun 2008. Renovasi dilakukan tanpa melakukan perubahan bentuk gedung karena telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Bangunan yang berlantai 2 dengan nuansa *modern* dan interior berwarna putih tersebut secara resmi ditempati Galeri Semarang dengan perubahan nama menjadi Semarang *Contemporaray Art Gallery*. Seiring penyesuaian dinamika perkembangannya, Semarang *Contemporaray Art Gallery* berubah nama menjadi Semarang Gallery. Semarang Gallery terletak di Jalan Taman Srigunting Nomor 5-6, Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Keberadaan gedung sangat strategis di kawasan kota lama karena berdekatan dengan Gereja Blenduk dan gedung Sipegel serta Gedung Marba.

Semarang *Gallery* yang semula bernama Galeri Semarang dan Semarang *Contemporaray Art Gallery* didirikan sebagai komitmen untuk untuk mendedikasikan tempat tersebut sebagai media pengenalan karya-karya seniman kontemporer Asia, khususnya yang berasal dari Indonesia. Semarang *Gallery* secara konstinen berupaya meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap seni rupa dan berupaya mengembangkan seni rupa kontemporer di Indonesias. Pameran seniman indonesia dan luar negeri secara periodik rutin dilaksanakan. Pengunjung bebas dapat mengapresiasi dan mengabadikan dirinya bersama karya-karya.

Sangkring *Art Space* berdiri pada tanggal 31 Mei 2007. Nama Sangkring diambil dari nama leluhur Putu Sutawijaya, perupa dan pendiri Sangkring *Art Space*, dengan pertimbangan bahwa nama ini dapat menjadi spirit untuk mempertautkan diri dengan masa lalu dan motivasi untuk melangkah dalam proses kreatif didunia seni rupa. Dengan pertimbangan itu, Sangkring *Art Space* membuka diri untuk berbagi dengan yang tua dan yang muda, yang lama dan yang baru, dalam sebuah ruang kreativitas. Dengan begitu Sangkring *Art Space* menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi solidaritas berkesenian, tanpa memperdulikan asal usul budaya dan ideologi. Dalam perkataan lain Sangkring *Art space* berkecenderungan menjadi ruang eksperimen bagi semua kalangan dan pelaku seni. Di sini, di Sangkring *Art Space*, yang tua dihormati, yang muda dihargai, yang pinggiran dibela, yang alternative diberi kesempatan, untuk sama-sama berkarya. Sebab, Sangkring *Art Space* menyadari sepenuhnya bahwa ruang seni sebagai ruang berbagi dan solidaritas masih sangat dibutuhkan di negeri ini.

Hampir sama dengan galeri yang lain, Kiniko *Art* sebagai galeri yang lebih muda karean berdiri tahun 2016 melihat bahwa ranah seni rupa ini merupakan masa depan cerah bagi perkembangan bangsa dan negara. Seniman merupakan benteng terakhir dari sebuah kebudayaan. Seni rupa merupakan salah satu unsur penting yang menunjang peradaban dan melandasi banyaknya temuan-temuan baru dalam segala hal. Dalam perjalanannya Kiniko *Art* berkomitmen untuk menjadi wadah bagi

para seniman, baik mahasiswa seni, seniman muda, hingga para seniman senior dari era seni rupa *modern* Indonesia.

Pameran yang diselenggarakan dari mulai tahun 2017 sampai 2022 tercatat telah dilakukan 17 kali. Karya yang dipamerkan sangat beragam, mulai dari *modern* dan kontemporer. Penyajian materi pameran tidak hanya berbentuk *multiple art* akan tetapi *singular art* pula. Semarang *Gallery* sangat jarang menggunakan jasa kurator yang sama. Setiap event pameran, kurator akan berlainan. Seniman beragama asalnya. Seniman muda Bandung sering mendapat tempat berpameran karena dianggap konsep estetikanya cukup berbobot dan unik. Karya konseptual lebih menjadi perhatian dibandingkan karya ekspresi, realistik dan formalistik. Jumlah total karya yang dipamerkan dalam rentang 5 tahun tersebut adalah 280. Materi lukisan berjumlah 133 sedangkan materi non lukisan berjumlah 147.

Pameran yang diselenggarakan Sangkring *Art Space* dari tahun 2017 sampai dengan 2022 telah dilakukan sebanyak 50 kali. Pameran ikonik yang diselenggarakan setiap tahun adalah *Yogya Annual Art*. Pameran tersebut melibatkan perupa profesional dan emerging dalam jumlah besar sekitar 60-80 orang. Karya yang dipamerkan juga sangat beragam. karya perupa profesional, dan perupa *emerging* tampil secara bersama. Materi lukisan berjumlah 853 sedangkan materi non lukisan berjumlah 301. Materi karya lukisan lebih dominan di *display* daripada karya non lukisan seperti: instalasi, fotografi, grafis, *video art* dan lainnya. Perbandingan prosentasi Karya lukisan dengan karya non lukisan adalah 74 %: 26%.

Kiniko Art berdiri pada tanggal 18 Oktober 2016 di Yogyakarta. *Kiniko Art Management* pada tanggal 1 Februari 2019. *Kiniko Art* terletak pada Komplek Sarang Building II Kalipakis RT 5/II Kasihan Bantul. *Kiniko Art* berdiri untuk mewadahi kegiatan berkesenian di Indonesia. Potensi besar dalam ranah seni rupa ini merupakan masa depan cerah bagi perkembangan bangsa dan negara. Seniman merupakan benteng terakhir dari sebuah kebudayaan. Dalam era globalisasi saat ini,

dimana teknologi internet telah menciptakan budaya serta bahasa bersama yang berdampak pada tergerusnya identitas kebudayaan, maka seniman hadir untuk melihat persoalan-persolan ini melalui karya seni.

Kiniko *Art* konsisten menggelar pameran untuk para perupa muda yang dipayungi dengan tajuk Darah Muda pada setiap tahun. Pameran seni rupa yang terselenggara di Kiniko *Art* dari tahun 2017 sampai 2022 sebanyak 19 kali. Materi lukisan berjumlah 272 sedangkan materi non lukisan berjumlah 114. Total karya yang pernah dipamerkan berjumlah 386. Perbandingan prosentase karya lukisan dengan karya non lukisan adalah 70 : 30. Kiniko *Art* juga secara aktif mulai tahun 2022 mengikuti Jakarta *Art Fair* yang diselenggarakan di Jakarta *Convention Center*. Kegiatan pameran ini dilakukan dalam rangka mempromosikan kiniko *art* sekaligus menjual beberapa karya-karya lukisan yang representatif dan ikonik pilihan galeri. Tujuan pameran ini adalah membentuk branding sekaligus mengenalkan beberapa koleksi karya lukisan kepada pasar khususnya *art lover* yang sangat prospektif di Jakarta.

b. Gambaran Karya Seni Rupa Kontemporer pada Semarang Gallery, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art*

Pameran bagi seniman merupakan sebuah hal yang wajib dilalui dalam proses berkesenian, pameran-pun merupakan bentuk dari pertanggung-jawaban terhadap publik atas komitmen berkesenian yang dipilih. Tidak mudah untuk menyelenggarakan sebuah pameran, dibutuhkan tekad, waktu dan nyali untuk menyuguhkan karya yang diapresiasi oleh khalayak luas. Oleh karena itu, inisiatif oleh para perupa ini layak untuk diapresiasi dan sekiranya mampu menjadi sebuah kontribusi bagi perkembangan seni rupa itu sendiri. Dalam era berkesenian hari ini, seniman ditantang untuk mampu merumuskan gagasan-gagasan segar, dan ide-ide mengejutkan. Banyaknya opsi visual, dan kaburnya batas-batas artistik harusnya mampu membuat seniman untuk berbicara lebih banyak hal dan mengemasnya dalam kaidah artistik yang mengejutkan. Terima kasih untuk para seniman serta tim yang

terlibat untuk mewujudkan pameran Hasrat ini. Semoga pameran ini mampu memberikan inspirasi sebagai bagian dari perkembangan seni rupa di Indonesia.

Setiap lukisan yang dipamerkan di Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space*, Kiniko *Art* memiliki keragaman tema, corak, teknik, material, dan pesan. Tema meliputi: persoalan sosial, budaya, religi, ekonomi, pribadi, lingkungan alam dan lainnya. Corak berupa representatif dan non representatif. Material yang digunakan lebih banyak cat minyak dan akrilik pada kanvas. Beberapa karya berupa *mixmedia*. Hampir tidak ditemukan lukisan berbahan kertas. Lukisan yang dipamerkan di Semarang *Gallery* memiliki kecenderungan lebih menonjolkan substansi isi atau gagasan daripada kualitas formalistik atau keindahan visual. Ide atau gagasan lebih berkonsentrasi mempersoalkan hakikat orisinalitas estetik daripada hanya merepresentasikan gagasan sebuah tema. Tema hanya sebagai kendaraan bagi hadirnya sebuah gagasan konseptual. Lukisan karya Andy Dewantoro yang berjudul *Isolation* menarik dari sisi kecerdasan dalam penyampaian gagasan orisinalitas nilai estetik. Secara kasat mata, Lukisan menyajikan keindahan *landscape*. Dalam persepektif kontemporer, karya ini pasti memiliki sisi misterius lain yang lebih intelektual daripada visual. karya menekankan fungsi metalinguistik. Pembacaan provokatif secara puitik dan referensial seringkali cukup mengecoh.



Gambar 5.1. Andy Dewantoro, *Isolation*, Akrilik Pada kanvas, 180 X 240 cm, 2013

Kecenderungan kedua, keindahan visual sarana teknik untuk mewujudkan *form* atau subjek karya. Karya semacam ini lebih menampilkan keindahan visual. Strategi komposisi sangat mempertimbangkan prinsip formalistik, ekspresi, komunikatif dan keunikan sehingga menghasilkan kesan visual yang lebih puitik dan dramatis. Efek komposisi dan teknik skill yang tinggi telah membuat keindahan karya seni ini sangat menonjol. Simbol yang tematik ini memiliki makna kesepakatan masyarakat berdasarkan konvensi (aturan yang bersifat regular). Karya jenis kedua ini, juga sangat dipengaruhi keunikan yang secara inheren melekat pada penggunaan bahan, alat, dan teknik yang digunakan. Contoh karya yang menampilkan keindahan populer adalah lukisan berjudul *Erotique, Toxique, Exotique* karya Nurhidayat.

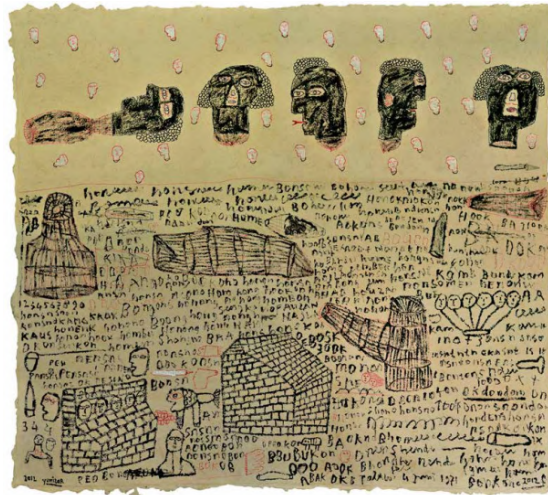


Gambar 5.2. Nurhidayat, “*Erotique, Toxique, Exotique*”, Akrilik pada Kanvas, 120 X 160 cm, 2011

Lukisan yang ditampilkan di Sangkring *Art Space* lebih banyak, heterogen, kompleks dibandingkan di Semarang *Gallery*. Lukisan terdiri atas keragaman teknik, material, bahan dan wacana serta ukuran. Subjek lukisan merupakan perwujudan tema yang terinspirasi atas refleksi realita kehidupan. Makna diungkapkan dengan cara simbolisasi yang sangat imajinatif personal. beberapa lukisan menyajikan simbol enigmatik yang sulit ditafsirkan. Karya Yuswantoro berdasarkan ikonik, indeksikal, dan simbolik sangat mudah teridentifikasi maknanya. Penyajian yang lebih ilustratif justru mengurangi esensi nilai keindahannya. Lain halnya, karya Yunizar, “*Untitled*” yang membutuhkan perenungan untuk memahami pesannya. Dari sisi inilah, simbol gagasan karya bukan hanya sekedar untuk dibaca dalam makna referensi atau makna *sense*. Simbol telah menawarkan gagasan intelektual baru. Melukis identik seperti menulis. Melukis identik seperti bercerita anak-anak. Gagasan intelektual tersebutlah, menjadikan karya menarik dan unik atas dirinya secara obyektif.



Gambar 5.3. Yuswanto Adi Inilah Jago Yang Sesungguhnya 240 X 200 cm, Oil on Canvas, 2019



Gambar 5.4. Yunizar, "Untitled" 185 X 203 cm, Acrylic on Hard Paper, 2012

Lukisan di Kiniko Art juga memiliki keragaman bahan, alat, teknik, yang sama dengan Semarang Gallery dan Sangkring Art Space. Begitupula mode artistik sangat beragam dan bercampur antar berbagai aliran. Metode artistik dan penyajian corak lukisan tidak terikat lagi oleh standar gaya atau corak tertentu. Beberapa

simbol hanya berfungsi perantara *form*. Beberapa pula menampilkan simbol yang enigmatik hingga sulit ditafsirkan. Kekuatan teknik, kerapihan, dan kehalusan dalam setiap penggarapan merupakan hal yang menonjol. Tema tidak jauh dari keseharian. Karya Rizal Hasan berjudul *Just Chill* memperlihatkan arah yang menampilkan keindahan visual dengan simbol yang ringan, murah, dengan penyajian dekoratif.



Gambar 5.5. Rizal Hasan *Just Chill* Akrilik pada Kanvas 200 X 150 cm 2022

Seniman sadar mencipta lukisan dengan tujuan menciptakan bentuk yang artistik. Karya artistik dicipta dengan pengolahan warna, bentuk, tekstur dan lainnya. Pengubahan disertai eksplorasi form dengan merefleksikan persoalan realita dalam cara-cara baru yang berbeda dari sebelumnya. Atau sekedar meluapkan rasa atau emosi yang ada dalam setiap pemikirannya. Dari sisi *content*, seniman menampilkan gagasan wacana atas realita kehidupan dan merefleksikan subyektifitas personal.

Setiap pengunjung memiliki selera dan preferensi estetik yang beragam tergantung kondisi emosi, kepekaan, persepsi dan *background*-nya. Pengunjung tertentu menikmati simbol yang dianggap aneh, tidak terduga, dan sulit diinterpretasi. Di sisi lain,

pengunjung lebih menyukai warna kontras, cerah, atau *bright*. setiap pengunjung turut mempengaruhi kesukaan mereka. Simbol lukisan harus terkomunikasikan dengan pengunjung. Keunikan simbol disamping menambah pengetahuan juga akan memperkaya pengalaman estetisnya.

Kurator berperan dalam penentuan tema dan materi pameran. Kurator akan membaca, memaknai dan mempresentasikan karya yang sudah ada berdasarkan relevansi kondisi aktual. Kurator bertindak pula sebagai kritikus. Kritikus memiliki kejelian untuk menentukan kadar estetik sebuah karya atas dasar estetika gagasan karya yang kreatif unik. Di sisi lain, sebuah karya seni rupa tersebut harus berdaya jual di pasar. Kualitas estetik sangat dipengaruhi memilih konsistensi, kebaruan, prestasi dan reputasi yang diraih seniman.

c. Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Estetika Kontemporer pada Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art*

Hakikatnya seorang seniman yang telah mencipta karya seni rupa punya tanggung jawab untuk memamerkannya. Pameran berperan sebagai medium yang mengkomunikasikan keindahan suatu karya seni rupa agar dapat dinikmati khalayak umum terutama orang awam (publik). Melalui pameran, karya-karya seniman dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara lebih luas. Setelah publik tercerahkan, lantas karya seni rupa yang dipamerkan harus bersiap menerima tanggapan balik dari publik.

Tabel 5.1. Perbandingan Jumlah Lukisan dan Non Lukisan Pada Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art*

Event	Galeri Semarang		Sangkring <i>Art Space</i>		Galeri Kiniko	
	Non-Lukis	Lukis	Non-Lukis	Lukis	Non-Lukis	Lukis
2017-2022	147	133	301	853	114	272

	53%	47 %	26%	74%	30%	70%
--	-----	---------	-----	-----	-----	-----

Berdasarkan tabel 5.1 disimpulkan bahwa pada kurun waktu 2017 sampai dengan 2022 jumlah materi pameran lukisan hampir sama dengan materi non lukis di Semarang *Gallery*. Secara prosentase jumlah lukisan 47% dan jumlah non lukisan 53%. Jumlah materi pameran lukisan hampir tiga kali dari materi non lukis di Sangkring *Art Space*. Secara prosentase jumlah lukisan 74% dan jumlah non lukisan 26%. Jumlah materi pameran lukisan hampir 2 kali dari materi non lukis di Kiniko *Art*. Secara prosentase jumlah lukisan 70% dan jumlah non lukisan 30%. Berdasarkan data kuantitas tersebut, disimpulkan bahwa meskipun prinsip seni rupa kontemporer membeaskan seniman untuk berkarya tanpa batas sekat dan medium, seni lukis tetap menjadi primadona bagi perupa untuk mengaktualisasikan ide dan gagasannya. Perbandingan secara keseluruhan pada tiga galeri tersebut, jumlah karya non lukis berjumlah 36 % dan lukisan 64%.

Berdasarkan hal tersebut, prinsip pengkaburan batas yang diusung oleh seni rupa kontemporer ternyata tidak menjadikan semua perupa beralih membuat instalasi, performance, konseptual *art* atau video *art*. Semua perupa tetap masih menginginkan lukisan sebagai media untuk menyatakan konsep serta gagasan kekontemporeran yang diyakininya. Meskipun demikian, lukisan yang dibuat telah memasukan unsur-unsur dan teknik tambahan yang sebelumnya di luar bidang seni lukis. Lukisan yang dibuat seniman sudah menambahkan teknik gambar, mozaik, *montase*, grafis dan lain-lain. Keberadaan unsur tersebut hanya sebagai pendukung dan bukan hal yang utama.

Secara umum, persamaan karakteristik estetik lukisan kontemporer adalah sebagai berikut. Pertama, lukisan kontemporer ber *subject matter* realitas kekinian. Persoalan yang sedang aktual dan hangat di masyarakat dan negara di Indonesia bahkan dunia selalu menjadi daya tarik untuk direfleksi. Kedua, karakteristik gaya-gaya dalam prinsip seni rupa *modern* bukan sebagai sebagai keunikan. Gaya atau corak pada lukisan

kontemporer hanya sebagai perantara untuk form atau subjek karya. Selain itu, Gaya atau corak hanya sebagai sarana teknik untuk mengekspresikan sebuah *content* karya. Ketiga, keunikan karya kontemporer melekat pada penyajian form yang kompleks dan rumit. Penyajian komposisi tersebut didukung kualitas material bahan, dan alat untuk menjaga terhadap keawetan. Pengolahan visual sangat memungkinkan untuk dieksplorasi tanpa henti.

Keempat, ketrampilan teknis sangat mempengaruhi daya pesona lukisan. Terdapat lukisan dibuat sangat realistis, sapuan kuas yang halus dan sempurna. Beberapa lukisan dikerjakan dengan teknik *mix media* berupa kolase yang sangat memukau. Lukisan dikerjakan secara detail dan rapih dengan alat-alat yang berkualitas baik. Kelima, karya mengeksplorasi idiom lokal sebagai simbol bahasa ungkap. Idiom lokal diolah dalam pembentukan simbol yang kekinian. Simbol lukisan dapat ditafsirkan secara denotatif dan konotatif. Kualitas keindahan semakin tinggi jika simbolisasinya selalu menampilkan kesegaran. Simbol tidak mudah untuk ditafsirkan sesuai konvensional sehingga. Pembaca akan mengeksplorasi berbagai kemungkinan *content*. Pengalaman penafsiran yang berliku inilah menjadikan simbol menjadi sangat sentral sebagai salah satu kualitas karya secara obyektif.

Tabel 5.2. Ciri-Ciri Kriteria Kesamaan Estetika Lukisan Kontemporer pada Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art*

No	Keunikan Estetika Kontemporer	Semarang <i>Gallery</i>	Sangkring <i>Art Space</i>	Kiniko <i>Art</i>
1	Pembacaan atau Interpretasi terhadap persoalan Realitas.	V	V	V
2	Keindahan mengutamakan kompleksitas form	V	V	V

3	Penggunaan Idiom Lokal	V	V	V
4	Memaparkan asosiasi baru	V	V	V

Namun di sisi lain juga terdapat beberapa perbedaan. Pertama, Semarang *Gallery* lebih banyak menyajikan karya yang mengungkapkan dimensi gagasan *content* yang lebih kuat dan kritis terhadap nilai estetik yang telah ada. Meskipun terdapat karya yang kuat konsep, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* lebih menampilkan keindahan visual. Kedua, seni rupa yang dipamerkan di Semarang *Gallery* tidak melakukan banyak pengulangan modus *artsistik*. Setiap pameran yang dihadirkan hampir tidak pernah dilakukan pengulangan terhadap seniman yang sama. Jika sudah ada pengembangan inovasi, seniman tersebut dimungkinkan baru akan dipamerkan secara berulang. Berbeda dengan Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* merupakan rumah besar bagi para perupa. Seniman dapat beberapa kali berpameran di Sangkring *Art Space*. Modus *artsistik* yang dilakukan dapat berulang dengan subjek berbeda. Kiniko *Art* hampir memiliki kedekatan pola yang sama dengan Sangkring *Art Space*.

Ketiga, Lukisan Semarang *Gallery* lebih menampilkan karya yang berorientasi mempertanyakan esensi makna realitas seni secara dekonstruksi. Makna-makna dalam lukisan selalu ingin mempertanyakan jejak makna. Hanya beberapa lukisan di Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* yang menggunakan teknik tersebut. Lukisan yang berorientasi secara dekonstruksi terkadang mengabaikan sebuah aura visual. Berbasis pada *content* tersebut, maka visual hanya sebagai penanda akan makna kekritisannya. Hal tersebut berbeda, di Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* semua mendapat ruang yang sama untuk menyajikan keunikan dan nilai pasar. Bahkan dalam hal tertentu, simbol itu dipertanyakan eksistensi maknanya yang melekat secara konvensional. Beberapa lukisan, hanya menggunakan simbol sebagai fungsi representasi. Simbol hanya sebagai cerminan realita sehingga pemaknaannya hanya dalam mode kebakuan atau kepakeman.

Tabel 5.3. Perbedaan Estetika Lukisan Kontemporer pada Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art*

No	Keunikan Estetika Kontemporer	Semarang <i>Gallery</i>	Sangkring <i>Art Space</i>	Kiniko <i>Art</i>
1	Konsep gagasan	Kebaruan estetik	Representasi realita	Representasi realita
2	Inovasi dalam pengolahan <i>form</i>	Mode artistik lebih bervariasi tinggi	Modus artistik bervariasi sedang	Modus artistik bervariasi sedang
3	Pemaknaan simbol	Asosiatif personal seniman sangat tinggi dan simbol berfungsi dekonstruksi	Asosiatif personal seniman sesedang dan simbol berfungsi representasi	Asosiatif personal seniman sedang dan simbol berfungsi representasi

KARAKTERISTIK ESTETIKA SENI RUPA KONTEMPORER BERBASIS INTELEKTUAL DAN VISUAL

Teks-teks kuratorial pada setiap pameran di Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space*, dan Kiniko *Art* berpijak dan bertolak dari karya yang dipamerkan. Bingkai atau tema kuratorial ditentukan oleh latar belakang waktu, seniman, target (nilai atau dampak) yang diharapkan. Sebagian besar kuratorial dalam pameran hanya menjelaskan substansi karya secara sekilas tanpa menyampaikan keunikan karya secara komparatif. Estetika yang diungkap hanya sekedar menyampaikan dimensi pembentukan secara formalistik, sedikit pemaknaan sebuah karya. Dimensi kuratorial yang demikian, hanya lebih sebagai petunjuk atau pengantar bagi para apresiator dalam menikmati karya seni. Kerja

kuratorial hanya sekedar memberikan pedoman apresiator untuk membaca, memaknai, dan mepresentasikan keunggulan karya.

Di sisil lain, kurator dihadapkan dalam tegangan antara pilihan justifikasi antara lukisan yang laku di pasar dan memiliki nilai intelektual gagasan estetik. Namun demikian, kurator akan melakukan pilihan berdasarkan strategi yang digariskan oleh pemilik galeri. Berdasarkan hal ini, Semarang *Gallery* lebih berani menetapkan pilihan lukisan yang berorientasi pada temuan-temuan artsiktik yang inovatif dalam mengejar gagasan estetik. Namun demikian, Semarang *Gallery* tetap menyadari untuk mengesksistensikan dirinya dan seniman maka lukisan yang berestetika pasar tetap menjadi perhatian untuk didisplaikan.

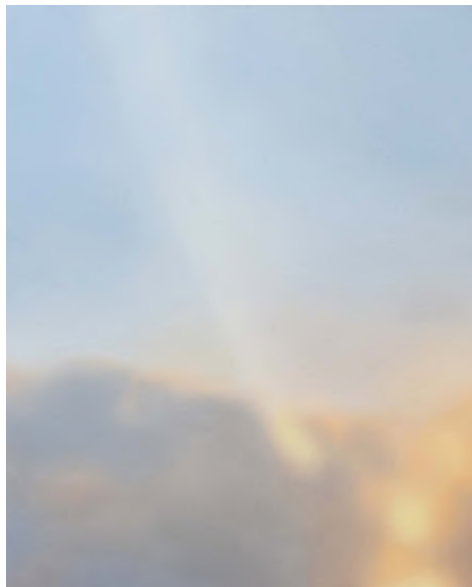
Berbeda pada, Sangkring *Art Space* dengan visi memberikan ruang sebebas-bebasnya pada kelompok pemula maka kurator lebih menggunakan pilihan estetika yang rasional dan bersahabat dengan pasar. Pasar yang menginginkan lukisan karya perupa muda dengan ciri keindahan visual masih menjadi peluang penjualan yang prospektif bagi Sangkring *Art Space*. Atas dasar itu, beragam pameran yang terselenggara teridentifikasi karya yang sangat beragam. Hampir sama dengan Sangkring *Art Space*, Kiniko *Art* sebagai galeri yang paling muda ingin mengambil peluang ceruk pasar yang menginginkan lukisan dengan estetika keindahan visual. Atas dasar tersebut, maka pilihan parameter nilai estetis yang digunakan dalam menetapkan materi koleksi pameran lebih dominan menggunakan keindahan visual. Berdasarkan hal tersebut, kurator bersama pemilik galeri meliki orientasi pilihan karya seni yang akan ditetapkan. Kriteria lukisan berdasarkan pertimbangan nilai jual atau ekonomi. Selera populer, selera kekinian (kontemporer), selera penjualan atau perdagangan. Berdasarkan persamaan dan perbedaan karakteristik estetika seperti pada tabel 1 dan tabel 2, Semarang *Gallery*, Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* menggunakan dua parameter nilai estetis berbasis keindahan visual dan keindahan gagasan intelektual dalam menyajikan pameran.

ESTETIKA SENI RUPA BERBASIS INTELEKTUAL

Ciri keindahan secara intelektual. Pertama, karya seni mewacanakan gagasan konsep keunikan yang inovatif dan baru terhadap cara pandang atas realita realitas kehidupan. Kualitas seni lebih mengutamakan gagasan wacana daripada keindahan visual. Karya akan memberikan cakrawala pengetahuan pada realitas kehidupan yang tidak disadari sebelumnya. Kuatnya wacana yang ditawarkan, membuat beberapa karya seni rupa jenis ini selalu dibicarakan dalam sudut pandang gagasan. Karakteristik kedua, lukisan jenis ini memiliki modus pengolahan simbol atau idiom yang tidak mengutamakan sisi artistik semata akan tetapi lebih intuitif dan personal. Simbol sulit dipahami secara konvensional dan menampilkan kesegaran. Simbol tidak mudah untuk ditafsirkan sesuai konvensional. Pembaca akan mengeksplorasi berbagai kemungkinan *content*. Pengalaman penafsiran yang berliku menjadikan simbol sangat sentral sebagai salah satu kualitas karya secara obyektif.

Karakteristik ketiga, seni rupa kontemporer ini berdaya kejut yang relatif kuat. Properti keindahan tidak muncul secara lugas. Disisi lain, *form* diolah secara menarik. Daya kejut berdampak kesan menyegarkan. Keunikan diperoleh setelah ditemukan *content* atau makna. Karakteristik keempat, keindahan lukisan jenis intelektual ini dapat memberikan wacana estetika yang lebih baru dan menyegarkan. Keindahan yang dimunculkan karena berhasil memberikan sudut pandang yang baru dalam hal kriteria estetika. Estetika sebelumnya dibongkar untuk dipertanyakan relevansinya dengan perkembangan kekinian. Karya semacam ini memerlukan perenungan yang mendalam dalam memahaminya. Karakteristik kelima, seni berbasis intelektual ini tidak mudah dijustifikasi dengan kriteria-kriteria yang telah baku. Untuk menjustifikasi ini memerlukan parameter yang memerlukan kesepakatan tokoh-tokoh yang dianggap kredibel dan berpengalaman. Kesepakatan inipun dianggap teruji jika karya tersebut mendapatkan momentum laku di pasar dengan harga yang relatif tinggi.

Di balik keindahan visualnya, karya Tara Astari Kasenda lewat judul *Odayeri* adalah contoh karya menampilkan gagasan estetik secara intelektual. Tara terinspirasi oleh kekuatan teknologi. Ia ingin kembali dengan gagasan para impresionis pada abad ke-21. Menurutnya penggunaan teknologi dan media baru mampu membuat suatu inovasi baru dalam dunia seni rupa. Karya ini merupakan hasil pengamatan perubahan cahaya di langit kota Paris dan bagaimana hal itu mempengaruhi lingkungan. Tara tidak sekedar ingin menampilkan keindahan awan secara realistik atau emosi rasa saja. Tara ingin menunjukkan pengetahuan baru bahwa langit terdiri varian rona warna yang dapat teridentifikasi dari teknologi. Setelah difoto, dilanjutkan bantuan *software photo editing* dan *coding* maka diperoleh warna langit secara impresionistik sehingga aktualisasi warna akan lebih mudah dieksekusi. Karya seni bukan hanya digunakan untuk merepresntasikan keindahan alam gelora langit, awan, serta sinar matahari akan tetapi justru menegaskan bahwa dalam langit sejatinya banyak sekali warna yang terkandungnya. Palet warna pastel lembut yang ingin ditonjolkan untuk memberi sense kenyamanan adalah efek yang kedua.



Gambar 5.5. Tara Astari Kasenda Odayeri *oil on canvas*,
81 X 65 cm, 2020

ESTETIKA SENI RUPA BERBASIS PASAR

Keindahan Estetika Seni Rupa Berbasis Pasar adalah memiliki ciri sebagai berikut. Pertama, seni populer lebih banyak menampilkan idiom-idiom yang secara definitif lebih mudah dikenali dan dimengerti. Kualitas penerjemahan lebih ke simbol yang lebih mudah dipahami. Karakteristik kedua, lukisan jenis ini memiliki modus artistik mengutip seni intelektual dalam tingkatan kreativitas yang baru secara visual. Secara psikologi, lukisan populer dapat membantu menghilangkan ketegangan pikiran seseorang yang seharian digunakan untuk bekerja. Karakteristik ketiga, lukisan kontemporer yang berorientasi pasar tetap menampilkan kompleksitas, kebaruan, penggunaan elemen baru, daya kejut, heterogon, asimetri seperti pada lukisan yang berkategori *high art*. Namun prinsip-prinsip tersebut diterapkan lebih sederhana. Pengolahan form yang menimbulkan aura visual sangat ditekankan, seperti penggunaan warna yang ceria, terang, dan rumit. Karakteristik keempat, seni populer lebih mudah dijustifikasi dengan kriteria-kriteria yang telah baku. Seni pasar relatif hanya untuk menjangkau publik penikmat bukan kolektor seni *highclass*.

Contoh karya yang dapat mewakili contoh berestetika pasar dan sedang populer adalah karya lukis Anton Afgangial. Karya-karya Anton memperlihatkan sebuah sudut pandangan yang berbeda dari cara menilai alam. Hubungan antara manusia dan alam kerap menghasilkan anomali yang disebabkan dari personifikasi manusia dalam menilai sesuatu. Lewat pengetahuannya yang mendalam akan apa yang terjadi di alam dan dinamika sosial, serta teknik *opaque* akan warna-warna terang dan garis-garis tegas, Anton Afgangial menampilkan keindahan yang menarik secara visual.

Karya semacam ini memiliki kemiripan dengan teknik dekoratif seperti pada seni Batik. Subjek organis alam dibuat dari garis kontur tebal dan penuh warna-warna yang mencolok serta

bentuk organis meliuk-liuk. Teknik yang digunakan adalah opaque (teknik mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna yang sebelumnya dapat tertutup atau tercampur) dalam karya-karya saya. Di mana warna-warna terang dan intense dicampurkan, kemudian diikuti garis-garis untuk mempertegas objek atau membentuk ulang subjek di atas kanvas. Lukisan tersebut dangat mencolok dan mencuri perhatian secara visual, sementara garis-garis hanya menjadi cara dalam menekankan deformasi dan keliaran dari dinamika keberadaan warna tersebut.



Gambar 5.6. Anton Afganial, *Uncertainty*, Acrylic on canvas, 120 X 120 cm

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, preferensi atau pilihan kriteria estetika yang digunakan pada pada Semarang *Gallery*, *Kinikoart Gallery* dan *Sangkring Art Space* dalam menseleksi kualitas bobot keindahan karya seni rupa kontemporer dalam tegangan antara nilai ekonomis dan nilai estetik murni memiliki banyak kesamaan dan perbedaan. Kesamaan tersebut terletak pada hal sebagai berikut. (1), lukisan kontemporer ber *subject matter* realitas kekinian, (2) karakteristik gaya-gaya dalam

prinsip seni rupa *modern* bukan sebagai sebagai keunikan, (3) keunikan karya kontemporer melekat pada penyajian *form* yang kompleks dan rumit, dan (4) ketrampilan teknis sangat mempengaruhi daya pesona lukisan, (5) karya mengeksplorasi idiom lokal sebagai simbol bahasa ungkap. Idiom lokal diolah dalam pembentukan simbol yang kekinian. Sedangkan hal yang membedakan adalah (1) berdasarkan aspek nilai ekstrinsik khususnya kekritisannya atas kepakeman estetika, Semarang *Gallery* lebih banyak menyajikan karya yang lebih berani mengungkapkan dimensi makna yang lebih kuat dan kritis. Sangkring *Art Space* menampilkan keindahan yang menekankan bentuk visualisasi daripada kekritisannya kepakeman. Begitu pula, Kiniko *Art* lebih banyak menyajikan karya keindahan visual, (2) lukisan di Semarang *Gallery* tidak banyak pengulangan modus artistik. Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* banyak mode artistik pengulangan, dan (3) lukisan Semarang *Gallery* lebih mempertanyakan makna secara dekonstruksi. Hanya beberapa lukisan di Sangkring *Art Space* dan Kiniko *Art* yang menggunakan teknik tersebut. Kedua, secara umum seni lukis yang populer dan mudah laku di pasar menampilkan idiom-idiom yang sedang ngetred dan secara definitif lebih mudah dikenali dan dimengerti. Seni populer semacam ini, secara psikologi sebagian besar lukisan bernuansa kontemporer. lukisan kontemporer yang berorientasi pasar tetap menampilkan kompleksitas, kebaruan, penggunaan elemen baru, daya kejutan, heterogen, asimetris. Sedangkan seni lukis yang memiliki keindahan secara akademik adalah menampilkan gagasan intelektual yang ingin mewacanakan modus artistik yang inovatif sebagai bentuk keindahan yang lebih baru.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, D. (2012). "Contemporary Art and Art in Education: The New, Emancipation and Truth" dalam *International Journal of Art and Design Education* volume 31. Issue 1 pages 5-18NSEAD/Blackwell Publishing Ltd Doi: 10.1111/j.1476-8070.2012.01724.x.

- Binkley, Timothy. (1977). "Piece: Contra Aesthetics." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 35: 265–277.
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Eaton, Marcia Muelder. (2010). *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Terjemahan dari Basic Issue in Aesthetics. Jakarta: Salemba Humanika.
- Horne, V. (2015). "Kate Davis: Re-Visioning Art History After Modernism and Postmodernism". *Feminist Review*, 110(1), 34–54. doi:10.1057/fr.2015.12.
- Irvin, S., & Dodd, J., (2017). "In Advance of the Broken Theory: Philosophy and Contemporary Art". in *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 75:4
- Krampen, M. (1996). "Jakobson ' S Model Of Linguistic Functions And Modern Painting" in *Empirical Studies of The Arts*, Vol. 14(1) 49-63, 1996. <https://doi.org/10.2190/C68F-KB07-WN5Y-GD12>.
- Levinson, Jerrold. (1979). "Defining Art Historically." *British Journal of Aesthetics* 19: 232–250.
- LeWitt, Sol. (1967). "Paragraphs on Conceptual Art." *Artforum* 5 (10): 79–83.
- Lindauer MS, Long DA. (1986). "The Criteria Used to Judge Art: Marketplace and Academic Comparisons". *Empirical Studies of the Arts*. 1986;4(2):163-174. doi:10.2190/C9MW-G2XR-MG4V-WKAU.
- Meskimmon, M. (2003). *Women Making Art: History, Subjectivity, Aesthetics*. London and New York: Routledge.
- North., Andrian C and Hargreaves, David J. (1996). "Affective and Evaluative Responses to the Arts". dalam *Empirical Studies of The Arts*. Vol. 14 (2) 207-222.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Rohidi, T.R. (2011). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sabana, S. dan Djatiprambudi, Djuli. (2006). "Seni Rupa (Asia Tenggara): Fenomena Praktik, Teoretik, dan Dilema" dalam

- Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp. M.A.* M Agus Burhan (Editor). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sabana, Setiawan. (2011). "Nilai Spritualitas dalam Seni Rupa Kontemporer di Asia Tenggara". *Disertasi*. ITB.
- Saidi, Acep Iwan. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Jakarta: Isac Book.
- Stallabrass, J. (2004). *Contemporary Art: A Very Short Introduction*. New York Oxford University Press.
- Sumardjo, J. (2000). *Filasafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumartono. (2000). "Peran kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta" dalam *Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Sunardi, ST. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Susanto, M. (2021). *Mengapa Sih Lukisan Mahal? Wacana Penetapan Harga Karya Seni*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Widagdo. (2006). "Penelitian Bidang Seni Rupa" dalam *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: BP ISI.
- Winston, Andrew S. (1995). "Simple Pleasure: The Psychological Aesthetic of High and Popular Art". *Empirical Studies of The Arts*. Vol. 13 (2) 193-203.
- Wisetrotomo, S. (2015). "Kuasa Kurator dalam Arus Industrialisasi Seni Rupa Indonesia" *Disertasi*, Program Studi Kajian Budaya Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada.
- Yin, Robert K. (2012). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerjemah. M.Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press.